

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan ialah usaha sadar dalam menumbuh kembangkan kemampuan sumber daya manusia melalui kegiatan pembelajaran. Tujuan yang hendak dicapai dari pendidikan adalah memanusiakan manusia seutuhnya. Di awal pertengahan 1970-an, badan pembuat undang-undang, pengadilan pemerintah, dan kongres AS, menetapkan hak-hak untuk memperoleh pendidikan khusus bagi anak-anak dan remaja disabilitas.

Istilah mendidik anak-anak atau remaja disabilitas yaitu inklusi (*inclusion*) yang berarti mendidik anak atau remaja yang memiliki kebutuhan pendidikan khusus secara purna-waktu dengan menggunakan program sekolah umum.¹ Panduan yang lebih intensif diperlukan oleh remaja di sekolah, terlebih pada sekolah inklusi karena keseharian mereka melibatkan banyak remaja lain dengan masalah yang sama dan perlu dicatat bahwa sekolah adalah peluang besar bagi pengembangan karakter remaja.

Remaja merupakan fase yang paling penting bagi perkembangan dan integrasi kepribadian.² Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang penting bagi individu karena dapat berdampak bagi tahap perkembangan selanjutnya. Berbicara tentang

¹ John. W. Santrock, *Adolescence Eleventh Edition/ Remaja*, Jilid Dua Edisi Kesebelas, (Jakarta: Erlangga. 2007) h. 133

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya. 2012) h.201

remaja dengan berbagai masalahnya selalu menarik dan tidak akan berakhir sepanjang zaman. Remaja adalah bagian dari pusat permasalahan dalam masyarakat, sebab remaja dipercaya untuk menentukan ke arah mana bangsa ini melaju dan bagaimana wajah negeri ini kelak dimata dunia. Masa remaja sering disebut sebagai storm and stres, yaitu suatu masa yang penuh dengan gejolak-gejolak emosional yang kadang-kadang tidak bisa dikendalikan sehingga menyebabkan frustrasi serta konflik yang disertai dengan tindakan merusak. Permasalahan disabilitas dapat menjadi salah satu aspek yang dapat memengaruhi perkembangan terutama dalam dimensi kehidupan sosialnya. Perkembangan psikososial individu mulai berpindah dari orang tua ke kelompok teman sebayanya pada usia remaja. Pada sebagian besar remaja, bagaimana mereka dipandang oleh teman sebaya merupakan aspek yang terpenting dalam kehidupan mereka. Beberapa remaja akan melakukan apa pun agar dapat diterima oleh teman - temannya. Bagi remaja, dikucilkan berarti stres, frustrasi, dan kesedihan.³ Pada saat menghadapi berbagai masalah, tidak semua remaja mampu mengatasinya, tidak sedikit remaja yang menjadi frustrasi dan menjadi marah akibat persoalan yang tidak dapat diselesaikan. Dalam hal ini seorang remaja dituntut untuk memiliki kemampuan dalam mengadakan komunikasi, sebab masalah-masalah yang banyak terjadi pada masa remaja maupun dewasa dikarenakan ketidakmampuan dalam mengadakan komunikasi. Melalui kepercayaan diri, remaja akan merasa percaya pada kemampuan dirinya agar fokus dengan pencapaian dan kemajuan dalam kehidupannya sehari-hari.

³ Rahmah hastuti, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta: ANDI, 2021), h. 84

Percaya diri ialah keadaan mental ataupun psikologis seseorang yang memberi kepercayaan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan kegiatan seperti mengatakan pendapat, berani berdiskusi di depan umum, serta berani menerima penolakan dari orang lain. Percaya diri merupakan suatu keyakinan dan sikap seseorang terhadap kemampuan pada dirinya sendiri dengan menerima secara apa adanya baik positif maupun negatif yang dibentuk dari proses belajar dengan tujuan untuk kebahagiaan dirinya.⁴ Tentu hal itu dapat menjadi pendorong dalam proses belajar. Tetapi pada kenyataannya, tidak semua siswa mempunyai rasa percaya diri yang cukup, terlebih pada individu disabilitas.

Perasaan minder, malu, sungkan dan lainnya merupakan beberapa hambatan bagi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran baik disekolah ataupun dilingkungannya, sebab dengan adanya rasa minder dan malu tersebut, individu akan selalu merasa tidak percaya dengan kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya, dan pada akhirnya mereka merasa tidak yakin jika cita-citanya akan tercapai. Krisis percaya diri semacam ini dapat diakibatkan oleh berbagai hal, salah satunya yaitu karena rasa percaya diri yang kurang dipupuk semenjak dini.

Sekolah khusus Bina Citra Anak merupakan sebuah institusi sekolah yang diduga tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan di atas. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan di Sekolah Khusus Bina Citra Anak pada hari kamis tanggal 10 Februari tahun 2022,

⁴ Tika Nurul Ramadhani, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir," *Dalam Jurnal SPIRITS*, Vol. 4, No. 2 (Mei 2014) Fakultas Psikologi Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta, h. 24.

bahwa terdapat beberapa siswa yang mempunyai masalah motivasi berprestasi yang rendah, hal ini tampak dari masih adanya siswa yang merasa malu dan minder saat proses belajar berlangsung yaitu ditunjukkan dengan tidak mau bertanya maupun menjawab pertanyaan. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah seorang guru pada hari selasa tanggal 8 Maret tahun 2022 di sekolah khusus tersebut bahwa benar adanya jika beberapa siswa masih memiliki kepercayaan diri yang rendah seperti sulit bergaul dengan teman, pemalu dan minder namun ada pula siswa yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi seperti suka berbicara didepan teman temannya saat proses belajar.⁵

Sikap percaya diri ini sangat mempengaruhi perkembangan mental dan karakter individu. Sikap percaya diri yang siswa miliki juga dapat menumbuhkan motivasi berprestasi baik dalam bidang akademik ataupun non akademik. Motivasi berprestasi yang dimiliki siswa mampu membuat dirinya selalu optimis dan semangat dalam mengejar cita-cita. Motivasi berprestasi merupakan motif yang mendorong individu dalam mencapai kesuksesan dan bertujuan untuk berhasil dalam kompetisi dengan beberapa ukuran keberhasilan.⁶ Banyak faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi individu salah satunya adalah apabila individu percaya bahwa dirinya mampu untuk melakukan sesuatu, maka individu akan termotivasi untuk melakukan hal sehingga berpengaruh dalam bertingkah laku.

⁵ Aisha Meiliana, Guru Sekolah Khusus Bina Citra Anak Kragilan, Serang-Banten. Diwawancarai Penulis di Kragilan, 8 Maret 2022

⁶ Damanik, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi Mahasiswa," Dalam Serunai: *Jurnal Ilmiah dan Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1 (2020) STKIP Budidaya Binjay h. 4

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Kepercayaan Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Disabilitas di Sekolah Khusus Bina Citra Anak Kragilan Serang-Banten”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis uraikan, maka selanjutnya dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain sebagai berikut:

1. Terdapat remaja disabilitas yang masih merasa malu dan minder saat proses belajar berlangsung
2. Terdapat remaja disabilitas yang kurang mempunyai rasa percaya diri dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungan
3. Terdapat remaja disabilitas yang kurang mempunyai motivasi berprestasi dalam belajar disekolah

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini lebih terarah maka peneliti perlu membatasi masalah pada penelitian yaitu mengukur hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada remaja disabilitas.

Dari pembatasan masalah yang ada, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kepercayaan diri remaja disabilitas di sekolah khusus bina citra anak?
2. Bagaimana motivasi berprestasi remaja disabilitas di sekolah khusus bina citra anak?

3. Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada remaja disabilitas di sekolah khusus bina citra anak?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Kepercayaan diri remaja disabilitas di sekolah khusus bina citra anak
2. Motivasi berprestasi remaja disabilitas di sekolah khusus bina citra anak
3. Hubungan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada remaja disabilitas di sekolah khusus bina citra anak

E. Manfaat Penelitian

- 1) Secara teoritis
 - a) Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dari khazanah keilmuan dan pedoman dalam pembelajaran terhadap siswa guna memunculkan sikap percaya diri
 - b) Sebagai sumber informasi ilmiah dan dapat dijadikan sebagai referensi untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini
- 2) Secara praktis
 - a) Bagi pihak sekolah, dapat menerapkan berbagai kebijakan yang bersifat mendukung program bimbingan dan konseling mengenai layanan bimbingan belajar sebagai perwujudan tugas pokok siswa disekolah

- b) Bagi orang tua, sebagai tambahan pengetahuan dan pemahaman kepada orang tua tentang pentingnya percaya diri dan motivasi berprestasi kepada remaja disabilitas dalam mencapai keberhasilan anak
- c) Bagi peneliti, pengetahuan ini memberikan pengetahuan baru mengenai hubungan kepercayaan diri dengan motivasi berprestasi pada remaja disabilitas yang dapat dijadikan pengalaman untuk menerapkannya dalam pembelajaran.
- d) Bagi siswa, melalui rasa percaya diri siswa mampu meningkatkan motivasi dalam berprestasi, terlebih lagi pada anak yang prestasinya menurun.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional disini untuk memudahkan pemahaman bagi pembaca terkait penelitian yang dibuat, Adapun rincian definisinya adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri sehingga tidak tergantung pada orang lain dan mengetahui apa yang mampu dilakukan untuk mengambil keputusan sesuai dengan yang diharapkan. Lauster mengemukakan aspek - aspek kepercayaan diri yaitu sebagai berikut:

- 1. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif individu tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh -sungguh akan apa yang dilakukan.

2. Optimisme yaitu sikap positif individu yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan, dan kemampuan.
3. Objektif yaitu sikap individu yang memandang permasalahan ataupun segala sesuatu sesuai dengan kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri benar.
4. Bertanggung jawab yaitu kesediaan individu untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
5. Rasional dan realistis yaitu kemampuan menganalisa suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

2. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan untuk melakukan kegiatan dengan cepat, baik, dan efektif serta efisien dari sebelumnya untuk dapat mencapai prestasi yang diinginkan dan motivasi berprestasi merupakan suatu keinginan dalam melakukan kegiatan guna mendapat hasil yang lebih baik. Menurut Schunk, Wigfield, dan Eccles mengemukakan bahwa indikator dari motivasi berprestasi khususnya dalam *setting* akademik meliputi:

- a. *Choice* atau memilih terlibat dalam tugas akademik daripada tugas non-akademik. Prilaku memilih tugas prestasi ini misalnya memilih mengerjakan tugas sekolah daripada menonton TV, menelepon teman, bermain *game* ataupun aktivitas lainnya yang dapat dipilih untuk mengisi waktu luang.

- b. *Persistence* atau persisten (ulet) dalam tugas prestasi, terutama pada waktu menghadapi rintangan seperti kesulitan, kebosanan, ataupun kelelahan.
- c. *Effort* atau mengerahkan usaha baik berupa usaha secara fisik maupun usaha secara kognitif seperti misalnya menerapkan strategi metakognitif. Prilaku yang mencerminkan usaha ini misalnya berupa mengajukan pertanyaan yang bagus ketika dikelas, mendiskusikan materi pelajaran dengan teman sekelas, memikirkan secara mendalam materi pelajaran yang sedang dipelajari, menggunakan waktu yang memadai untuk mempersiapkan ujian, merencanakan aktivitas belajar, menerapkan *mnemonic* dalam belajar.

3. Remaja

Remaja adalah seseorang yang berada dalam rentang usia 15 hingga usia 18 tahun atau pada usia belasan tahun akhir, masa ini merupakan suatu masa dimana seseorang mengalami suatu peralihan dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa dengan ditandai dengan terjadinya perubahan di dalam dirinya baik secara fisik maupun psikologisnya.

4. Disabilitas

Disabilitas adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan, mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif.